

## **Perkembangan Budaya pada Masyarakat Adat di Kota Lubuklinggau dan Kabupaten Musi Rawas Sumatera Selatan**

*Oleh Suwandi<sup>1</sup>*

### **ABSTRAK**

Dalam pembahasan ini akan dijelaskan mengenai perkembangan budaya pada masyarakat di Kota Lubuklinggau dan Kabupaten Musi Rawas Sumatera Selatan. Perkembangan budaya tersebut ditunjukkan dari surat wasiat yang terdapat pada benda pusaka berupa: Kujur Semambu, Keris Penjege Dosun, Pedang Pucuk Rumbai, dan Tongkat Pangeran Kota Donok suku Bermani Rejang yang ditemukan di Kota Lubuklinggau dan Kabupaten Musi Rawas Sumatera Selatan serta sebagian kecil dari Bengkulu. Secara umum adat istiadat yang ditemukan dari keterangan hasil identifikasi dari beberapa benda pusaka tersebut berupa adat istiadat tentang kriteria seorang pemimpin yang bijaksana dan adil.

Kata kunci: Perkembangan Budaya, Masyarakat Adat.

### **A. Pendahuluan**

UU Nomor 22 Tahun 1999, tentang Otonomi Daerah memberi kerangka dasar politik dengan sistem demokrasi dan sentralisasi, yakni Pemerintah Pusat lebih banyak memberi kekuasaan kepada Pemerintah Daerah. Hal ini juga dirasakan oleh individu atau masyarakat yang telah memperoleh kesempatan untuk menghidupkan kembali budaya masyarakat adat.

Khusus masalah budaya dan adat istiadat mulai dirasakan perlunya membentuk dan membangun suatu institusi baik pemerintah maupun non pemerintah. Institusi yang dimaksud diperlukan sebagai wadah penggerak dalam upaya menghidupkan dan melestarikan nilai-nilai budaya leluhur yang selama ini hampir terabaikan.

Nilai-nilai budaya tersebut telah diwariskan oleh para leluhur kepada generasi penerusnya, merupakan “Jati Diri” yang seharusnya dapat ditunjukkan sebagai kebanggaan bagi setiap komunitas masyarakat daerah dan komunitas masyarakat wilayah hukum adat,

terutama bagi masyarakat yang telah memilikinya sejak zaman leluhur mereka. Hal ini berjalan secara terus-menerus berlangsung hingga sekarang, meskipun belakangan ini hampir telupakan oleh pengaruh pertumbuhan budaya globalisasi.

Sekarang menjadi tugas kita memberi motivasi masyarakat adat yang satu dengan lainnya, dalam suatu daerah tertentu dengan daerah lainnya, terutama budaya yang memiliki unsur-unsur positif, dipandang dapat mengangkat citra masyarakat, baik dalam ruang lingkup masyarakat hukum adat, maupun masyarakat lainnya, dalam rangka menumbuhkan kemampuan demokrasi lokal. Kemampuan yang cerdas dimanfaatkan untuk memberikan kesempatan luas yang telah diberikan legalitasnya melalui undang-undang. Kesempatan luas untuk memunculkan gagasan-gagasan yang bersumber dari inspirasi yang tumbuh dari temuan-temuan ketika melakukan penggalian budaya dan adat istiadat pada masa lalu pernah berlaku dan berkembang di tengah masyarakat pendahulu kita.

Pertumbuhan dan perkembangan budaya dalam bentuk adat istiadat tersebut dapat dilihat dari gejala-gejala sosial hasil tindakan masyarakat masa lampau, dan boleh jadi kita dapat menemukan tindakan atau prilaku berlanjut yang masih tampak dalam kehidupan masyarakat sekarang. Tindakan atau prilaku berlanjut, ternyata belakangan ini mulai dirasakan perlu menjadi bagian data penting penelitian dalam usaha menemukan “Jati Diri” masing-masing daerah. Jadi wajarlah, jika dalam kalangan masyarakat intelektual sering diperdebatkan tentang mengapa bisa terjadi timbulnya gagasan-gagasan untuk menghidupkan kembali masyarakat adat, karena dapat dijadikan “indikator signifikan” guna memperkuat kembali “kapasitas lokal” sebagai alternatif atas kegagalan sistem sentralisasi masa lalu.

Jika kita melihat masa sentralisasi, konsentrasi kekuasaan di pemerintah pusat, telah dirasakan berdampak pada marginalisasi (mengenyampingkan) daerah dalam proses pembangunan. Telah terbukti dari pengalaman panjang di era Orde Baru yang dapat dijadikan pelajaran penting sepanjang sejarah politik di Indonesia. Namun, tidak banyak orang yang mengetahui bahwa masyarakat hukum adat dan kehidupan demokrasi berbagai komunitas di dalam organisasi masyarakat adat di Sumatera Selatan, termasuk di wilayah daerah Kabupaten Musi Rawas dan Kota Lubuklinggau pada masa lampau ditemukan suatu kebiasaan yang telah menjadi taradat dan bernilai moral tinggi. Selain masih relevan, tidak saja dalam kehidupan masyarakat lingkungan kecil, juga sangat baik bagi masyarakat yang lebih luas, dan boleh jadi penting bagi masyarakat bangsa manapun di dunia. Khususnya bangsa Indonesia, jika dikaitkan dengan cita-cita “reformasi”, bahkan sampai saat inipun masih sangat relevan.

Beberapa contoh yang akan dikemukakan dalam makalah ini dipandang signifikan dengan maksud untuk menggambarkan bagaimana masyarakat hukum adat dan kehidupan demokrasi lokal dapat diberdayakan untuk mencapai tujuan mewujudkan munculnya suatu lembaga pemberdayaan umat menuju *Musi Rawas Darussalam dan Kota Lubuklinggau yang Madani*. Dalam makalah ini akan membahas suatu kebiasaan yang menjadi teradat, bahkan juga mencakup gambaran sistem kekuasaan dan sistem demokrasi masyarakat.

## **B. Pembahasan**

### **1. Sumber Tertulis Naskah Kuno**

Pada tahun 1992, telah diterjemahkan sebuah naskah menggunakan tulisan atau Akasara Rencong (Huruf Ulu). Tulisan itu terdapat pada Gagang Tombak Pusaka. Orang Musi Rawas, orang Lembak, menyebutnya benda itu “Kujur Semambu”. Kujur atau tombak ini fungsi utamanya adalah sebagai ‘Lambang Kepemimpinan’, dan sekarang dapat disamakan dengan ‘Tongkat Komando’. Artinya, apabila seorang berpangkat Jenderal diangkat dalam jabatan Panglima, maka ketika dilantik, sebagai tanda atau simbol jabatan kepadanya diserahkan Tongkat Komando itu di dalam suatu upacara resmi. Demikian juga diberlakukan ketika terjadi pergantian pejabat, maka Tongkat Komando diserahkan dari pejabat yang lama kepada pejabat yang baru.

Demikian halnya Kujur Semambu, benda yang sekarang hanya sebagai benda pusaka ini, pada masanya dahulu, fungsi utamanya adalah sebagai “Simbol Penobatan” atau Pengangkatan Kepala Suku, Kepala Marga atau Kepala Adat. Demikian juga ada beberapa benda-benda lain yang dipakai sebagai “Simbol Pengangkatan Pemimpin” rakyat dalam suku-suku atau marga-marga di Kabupaten Musi Rawas khususnya, dan Sumatera selatan umumnya pada masa lalu, seperti: “Sebilah Pedang Pusaka, Keris Penjege Dosun”, dan lain-lain. Benda-benda seperti ini umumnya hampir dikenal di semua desa di wilayah Sumatera Selatan.

Khususnya di desa Muara Nilau wilayah Ulu Lakitan, di sini ditemukan Sebilah Pedang Pusaka yang disebut “Pedang Pucuk Rumbai”, warisan dari Moneng Imam. Sebuah keris yang diidentifikasi sebagai “Keris Banaspati” peninggalan Sultan Satar. Sekarang benda ini disimpan oleh Kuncen Situs Lubuk Tua Kecamatan Muara Kelingi bernama Rivai. Satu lagi benda pusaka juga mempunyai fungsi yang sama, yaitu “Tongkat Pangeran Kota Donok”

suku Bermani Rejang. Benda ini tidak luput dari garapan peneliti karena wilayah Rejang pada masa Pemerintahan Belanda tahun 1886 sampai 1901 masuk ke dalam wilayah Keresidenan Palembang. Sesudah itu, dimasukkan ke dalam wilayah kekuasaan Keresidenan Bengkulu.

Untuk lebih memahami tentang apa isi yang terkandung dalam naskah kuno yang ditulis pada benda-benda pusaka itu. Baiklah kita bahas keistimewaan kandungan atau pesan nenek moyang kita di dalam “Kujur Semambu”. Kebanyakan tongkat, keris, dan pedang pusaka yang mempunyai inskripsi (tulisan), isinya berupa jampi-jampi atau rajah (mantra) yang dipercaya memberi daya magis atau jiwa supra natural. Ada banyak orang yang yakin bahwa benda itu dapat memberi pengaruh kebaikan bagi orang yang memilikinya, baik sekedar menyimpan, maupun memakainya dalam berbagai aktivitas kehidupan. Pengaruh yang ditimbulkannya, seperti: menimbulkan rasa berani, percaya diri, gagah perkasa, kebal, dan sebagainya. Tongkat Pangeran Kota Donok (Bermani Rejang) berisi “Mantra Pembungkam”, sehingga lawan-lawan Pangeran Kota Donok tidak bisa berkutik ketika berhadapan dengan beliau, baik debat adu pendapat, maupun ketika beliau memaksakan kehendaknya untuk diberlakukan.

Kujur Semambu, ternyata bukan berupa mantra, ia memberikan nuansa lain yang mengarah kepada kebaikan bagi generasi penerusnya. Tulisan pada gagang kujur iitu yang terbuat dari bahan Rotan berukuran diameter sebesar genggam, mengandung makna pesan, perintah, adat atau hukum yang harus dijalankan oleh seseorang bila ingin menjadi pemimpin yang selalu dihormati, disegani, dan diturut perintahnya. Tulisan asli berupa huruf Rencong, transliterasi dan terjemahannya sebagai berikut:

**Ba ba pang gang gang ya la ca yu gang**  
**Oleh orang tua jauh sebelumnya diharuskan menjadi teradat**

**Bang pang Bang pang**  
**Para pemimpin siapa saja orangnya**

**Bang pang ba pa pang lang ha**  
**Selalu menasehati siapa saja berjiwa besar**

La lung ba pung pang ha  
 Meskipun telah mencapai derajat tinggi orang berilmu

Pang ha ya lung lung yu ndung hung  
 Orang berilmu akan selalu dihormati di mana saja

Hang gang gang lang  
 Tidak akan terlantar pergi kemana saja  
 Sung a ka ndah na hang ha  
 Akan tetapi, haruslah Dianya dapat merasakan

Ang ha wa ang ha ada ha  
 Perasaan orang lain perasaan sebagai korban keganasan

Na mang ha  
 Demikian yang dirasakan ( diulang kata-kata ini tiga kali)

A ha wa a da wa  
 Orang yang lemah orang rendah ( rakyat jelata)

A ga ba ha ba  
 Bagaikan memandang pasrah matahari tinggi

A luh na a ga ba  
 Seperti dalam gelap bagaikan memandang pasrah

Da ang Dang bang  
 Paling mulia Pemimpin yang baik

**Yang a lu a ka luh na**  
**Raja bijaksana meskipun dalam keadaan sulit**

**Bing ha ang pang wu**  
**Demi tugas meskipun berat**

**Sa ga ba la na**  
**Tugas seberat apapun itu**

**Ha ha pa wa**  
**Selalu siap demi menjaga kemuliaan**

## **2. Surat Wasiat pada Benda Pusaka Masyarakat Lubuklinggau dan Musi Rawas**

Inti makna surat wasiat yang telah ditulis oleh para pendahulu kita sejak lebih dari 300 tahun yang lalu, adalah orang tua yang berpengalaman, tua-tua adat atau cendekiawan tergolong orang terhormat di dalam dusun, telah menyampaikan pesan atau wasiat tentang aturan adat yang harus dimiliki dan dilaksanakan oleh seseorang yang ingin menjadi pemimpin. Istilah sekarang, identik dengan ilmu manajemen kepemimpinan. Ada sebanyak 6 (enam) ketentuan yang merupakan pengertian terkandung dalam pesan dalam naskah kuno itu dan harus dilaksanakan oleh seorang pemimpin, yaitu:

1. Siapa saja boleh menjadi pemimpin, namun harus bersedia selalu memangguk tugas sebagai seorang yang mampu menasehati siapa saja dalam berbagai hal, tanpa pilih kasih yang dilandasi sikap “berjiwa besar”, artinya siap menghadapi masalah rakyatnya dan semua bermuara kepada tanggung jawab di tangannya yang harus dihadapi dengan penuh kearifan dan bijaksana.
2. Sifat ngemong, tanpa pilih kasih, selalu siap menghadapi segala masalah dengan sikap berjiwa besar itu harus tetap terbina, terbiasa meskipun derajat kepemimpinannya semakin tinggi atau meningkat.
3. Orang yang menjadi pemimpin itu haruslah memiliki pengetahuan (ilmu). Keharusan ini diberi penekanan dengan perulangan kata “Orang Berilmu” sekali lagi “Orang

Berilmu”. Jadi, berarti tidak ada peluang bagi orang yang “Tidak Berilmu” untuk diangkat menjadi pemimpin. Akan tetapi, kesempatan bagi setiap orang dimotivasi agar berlomba-lomba menuntut ilmu, sebab memiliki ilmu adalah syarat mutlak yang harus dimiliki oleh setiap orang.

4. Meskipun seorang pemimpin itu telah mencapai derajat tinggi karena didukung oleh ilmu pengetahuan yang luas dan mengetahui bahwa dirinya selalu dihormati di mana saja, juga yakin tidak akan terlantar hidupnya pergi ke mana saja. Namun, ia harus mempunyai hati yang dapat merasakan perasaan orang lain, seperti bagaimana sakitnya, menderitanya, pedih yang dirasakan oleh orang-orang teraniaya atau korban keganasan penguasa, orang kuat, pemangsa orang yang lemah, dan sebagainya.
5. Lebih jauh dan mendalam seorang pemimpin mengetahui perasaan orang teraniaya, orang lemah atau rakyat jelata. Ia harus dapat membayangkan bagaimana perasaannya seandainya dirinya berada di pihak golongan orang yang lemah dan tak berdaya tersebut. Untuk itu, ia harus mengetahui bahwa bagaimana seseorang melihat penguasa alim tersebut, ketika membandingkan dirinya yang lemah seakan-akan sangat rendah, serendah bumi menatap orang yang jauh tinggi, setinggi matahari. Seolah berada dalam kegelapan mengharap datangnya secercah cahaya dan menunggu dengan pasrah.
6. Rasa tanggung jawab yang besar harus ditunjukkan oleh seorang pemimpin yang baik, yaitu harus tetap bijaksana dan tabah meskipun menemui kesulitan dan tantangan berat. Ia tetap siap dan setia melaksanakan tugas kepemimpinannya karena ia menyadari bahwa tugas sebagai pemimpin adalah mulia.

### **C. Kesimpulan**

Kesimpulan yang dapat diperoleh dari pembahasan surat wasiat yang terdapat pada benda pusaka berupa: Kujur Semambu, Keris Penjege Dosun, Pedang Pucuk Rumbai, dan Tongkat Pangeran Kota Donok suku Bermari Rejang ditemukan di Kota Lubuklinggau dan Kabupaten Musi Rawas Sumatera Selatan serta sebagian kecil dari Bengkulu. Secara umum surat wasiat tersebut, memiliki makna sebagai berikut:

1. Sifat kepemimpinan dalam masyarakat hukum adat sesuai dengan yang dikehendaki oleh masyarakatnya adalah dapat menyentuh seluruh aspek kehidupan dan dilaksanakan secara terus-menerus, dalam pengertian luas menjadi adat kebiasaan atau teradat.

2. Setiap orang dari semua golongan atau stratifikasi masyarakat mempunyai hak untuk menjadi pemimpin. Tidak berdasarkan asas turun-temurun atau sistem kerajaan. Dengan kata lain, yang benar adalah menganut sistem demokrasi kerakyatan berlandaskan keluhuran nurani perikemanusiaan.
3. Tidak ada keistimewaan bagi seseorang yang memegang kekuasaan untuk memperoleh hak menentukan orang lain menjadi pimpinan, misal karena sedang memegang suatu jabatan tertentu, berusaha untuk memberi kesempatan kepada seseorang atau beberapa orang menduduki jabatan tertentu. Hal seperti ini sangat ditentang dalam ketentuan adat. Hal ini berarti menolak sistem KKN atau sistem kekeluargaan. Bahwa setiap orang yang mempunyai kemampuan, memenuhi persyaratan dalam bidang kepemimpinan, sesuai konsensus masyarakatnya berhak mencalonkan diri sebagai pemimpin.
4. Ada hak mutlak rakyat untuk menilai dan memberi sanksi kepada pemimpin yang sedang menjalankan roda pemerintahan di dalam wilayah hukum adat masyarakat tersebut, yakni: (a). Menilai apakah pemimpin mereka itu telah benar-benar memiliki ilmu pengetahuan yang luas, sehingga mampu menjalankan tugas kepemimpinannya. (b). Menilai, apakah pemimpin mereka itu memperhatikan dan melaksanakan kebijakan yang telah menyentuh seluruh stratifikasi masyarakatnya, ataukah hanya terfokus kepada golongan tertentu saja. (c). Memberi reaksi terhadap hasil atau realisasi tugas yang dijalankan oleh pemimpin mereka, yaitu: menghormati, mematuhi serta melindungi pemimpin yang baik, arif, adil, dan bijaksana, tetapi hal sebaliknya bisa terjadi bilamana pemimpin mereka itu telah melakukan penyimpangan dari ketentuan yang telah diadatkan atau teradat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Ali ,dkk. 1987.*Kompilasi Adat-Istiadat Masyarakat Kabupaten Musi Rawas*. Palembang: PT Meru.
- Montana, Suwedi. 1993. *Hasil Survey Tradisi Islam Klasik di Situs-situs Purbakala dalam Kabupaten Musi Rawas*. Jakarta: Puslit Arkennas.
- Saleh, Wantjik. K. 1970. *Oendang-Oendang Simboer Tjahaja*. Palembang: PT Meru.
- Suwandi. 1993. *Transliterasi dan Terjemahan Naskah-naskah Kuno Museum Balaputradewa, Bengkulu, Jambi, dan Perpustakaan*. Lubuklinggau: Lab. Sejarah STKIP-PGRI Lubuklinggau.
- Suwandi. 1996. *Laporan Hasil Survey Investigasi Cagar Budaya dan Benda Purbakala di Kabupaten Musi Rawas*. Lubuklinggau: BAPPEDA Pemkab Mura.